

Restorasi Identitas Diri Korban *Fatherless* melalui Pemuridan Kontekstual Berpola Kemuridan Yesus

Samuel Irfan Diwan Marpaung¹, Freddy Helman Tua Tampubolon², Berton Bostang Hamonangan Silaban³
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

samuel.irfan.diwan.marpaung@gmail.com¹, freddy.tampubolon695@gmail.com², bostangsilaban@gmail.com³

Kata Kunci:

Fatherless, Pemuridan Kontekstual, Kemuridan Yesus, Identitas Diri, Pastoral

Abstrak

Fenomena *fatherless* atau krisis ketidakhadiran figur ayah, baik secara fisik maupun psikologis, merupakan ancaman kontemporer yang mendegradasi perkembangan psikospiritual generasi muda, terutama melalui distorsi identitas diri dan krisis harga diri (*self-esteem*). Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model restorasi identitas diri bagi korban *fatherless* melalui pendekatan pemuridan kontekstual yang mengadopsi pola kemuridan Yesus. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang diintegrasikan dengan eksegesis tekstual, penelitian ini membedah pola relasi interpersonal antara Yesus dan para murid dalam teks-teks Injil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kemuridan Yesus menawarkan rekonstruksi hubungan paternal (bapa-anak) yang transformatif bagi korban *fatherless*. Melalui tahapan pemuridan yang berbasis pada penerimaan tanpa syarat (*unconditional acceptance*), pendampingan intensif (*intentional discipling*), dan pemulihan citra diri Allah (*Imago Dei*), individu mengalami restorasi identitas yang signifikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemuridan kontekstual berpola kemuridan Yesus tidak sekadar berfungsi sebagai sarana transfer doktrinal-legalistik, melainkan bertindak sebagai ruang terapeutik-pastoral yang efektif dalam mengisi kekosongan fungsi keayahan dan merekonstruksi identitas diri yang rusak.

Abstract

Key Word:

Fatherless, Contextual Discipleship, Discipleship of Jesus, Self-Identity, Pastoral

The phenomenon of fatherlessness, or the crisis of the absence of a father figure—both physically and psychologically—poses a contemporary threat that degrades the psychospiritual development of the younger generation, primarily through the distortion of self-identity and a crisis of self-esteem. This study aims to formulate a restoration model of self-identity for fatherless individuals through a contextual discipleship approach that adopts Jesus' discipleship pattern. Utilizing a qualitative method with a literature review approach (*library research*) integrated with textual exegesis, this research analyzes the interpersonal relationship patterns between Jesus and His disciples within the Gospel narratives. The results indicate that Jesus' discipleship pattern offers a transformative reconstruction of the paternal (father-child) relationship for fatherless individuals. Through discipleship stages rooted in unconditional acceptance, intentional discipling, and the restoration of the image of God (*Imago Dei*), individuals undergo significant identity restoration. This study concludes that contextual discipleship based on Jesus' pattern functions not merely as a vehicle for doctrinal-legalistic transfer, but acts as an effective therapeutic-pastoral space that fills the paternal void and reconstructs fractured self-identity.

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA)



PENDAHULUAN

Krisis *fatherless* atau fenomena kemunculan "masyarakat tanpa ayah" telah bergeser dari sekadar isu domestik-keluarga menjadi problem psikospiritual global yang mengancam ketahanan generasi eksistensial. Ketidakhadiran fungsi ayah, baik yang disebabkan oleh perceraian, kematian, maupun alienasi psikologis akibat tuntutan profesional (*fatherless-hunger*), berdampak multiplikatif terhadap rusaknya konsep diri anak. Secara psikologis, eksistensi ayah merupakan jangkar pembangunan identitas, otoritas moral, dan jaminan rasa aman (*security bond*) bagi anak. Ketika fungsi protektif dan afektif ini absen, individu cenderung mengalami disorientasi identitas, kecemasan eksistensial, dan penurunan performa sosial-interpersonal. Dalam lokus pelayanan gerejawi, determinasi dampak *fatherless* ini termaterialisasi dalam bentuk kesulitan teologis; korban sering kali mengalami hambatan kognitif dan afektif untuk mengartikulasikan Allah sebagai "Bapa" yang baik, akibat adanya proyeksi distorsif dari memori figur ayah bumi yang kosong atau *abusive*.

Sejumlah literatur terdahulu telah mengulas determinasi isu ini dari spektrum yang beragam. Penelitian fundamental oleh Blankenhorn (1995) dan Popenoe (1996) meletakkan premis sosiologis bahwa

krisis ketiadaan ayah memicu eskalasi deviasi sosial dan patologi psikologis pada remaja. Dalam koridor teologi pastoral kontemporer, penanganan isu ini umumnya ditekankan pada re-aktivasi peran gereja sebagai keluarga pengganti (*surrogate family*). Kendati demikian, mayoritas kajian terdahulu cenderung memisahkan secara dikotomis antara pendekatan konseling klinis dengan program pemuridan gerejawi. Pemuridan dalam aplikasinya sering kali direduksi menjadi sekadar kelas katekisasi kognitif atau transfer pengetahuan doktrinal yang kaku, sehingga gagal menyentuh aspek afektif-traumatik serta luka psikologis yang dialami korban *fatherless*. Sejauh penelusuran pustaka yang dilakukan, belum ditemukan sebuah model teologis-praktis yang secara spesifik mengintegrasikan pola relasi kemuridan Yesus sebagai terapi substitusi figur keayahan bagi restorasi identitas diri.

Di sinilah letak kebaruan ilmiah (*state of the art*) dari artikel ini. Penelitian ini menawarkan sebuah konseptualisasi model pemuridan kontekstual yang memosisikan pola kemuridan Yesus bukan sekadar sebagai instruksi akademis antara rabi-murid, melainkan sebagai bentuk rekonstruksi relasi *paternal-mentoring* yang memulihkan. Kebaruan ini didasarkan pada pembacaan ulang terhadap trajektori narasi Injil mengenai bagaimana Yesus mendampingi, mengasuh, dan mentransformasi para murid-Nya yang rapuh, tidak stabil, dan mengalami krisis identitas melalui kedekatan relasional yang intim. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana rekonstruksi model pemuridan kontekstual berpola kemuridan Yesus dapat diaplikasikan secara efektif untuk merestorasi identitas diri korban *fatherless*? Tujuan dari kajian ini adalah untuk merumuskan tahapan strategis dan prinsip teologis pemuridan yang adaptif terhadap korban krisis figur ayah, sehingga institusi gereja dapat menghadirkan ekosistem pemulihan yang komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang disinergikan dengan metode hermeneutika teologis dan eksegesis tekstual. Pengumpulan data dilakukan dengan menyeleksi literatur primer dan sekunder terpercaya yang mencakup studi psikologi perkembangan *fatherless*, teori rekonstruksi identitas, serta teologi pemuridan kontemporer.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan analisis kualitatif model analisis isi (*content analysis*). Pertama, melakukan reduksi data terhadap teks-teks Injil yang memuat pola interaksi interpersonal Yesus dan para murid (seperti Markus 3:14 dan Yohanes 21). Kedua, melakukan eksegesis mendalam untuk menemukan struktur relasi keayahan (*paternal-mentoring*) yang inheren dalam tindakan Yesus. Ketiga, melakukan sintesis kontekstual, di mana temuan teologis mengenai pola relasi Yesus diintegrasikan dengan kebutuhan psikososial korban *fatherless* guna menghasilkan sebuah sintesis model pemuridan yang aplikatif, adaptif, dan memiliki validitas praktis untuk memulihkan identitas diri di era kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Psikospiritual Fenomena *Fatherless* Terhadap Identitas Diri

Hasil kajian menunjukkan bahwa ketiadaan fungsi ayah mengakibatkan distorsi struktural pada pembentukan *self-esteem* (harga diri) dan koherensi identitas diri individu. Secara psikososial, absennya ayah melenyapkan referensi utama anak terhadap pemahaman otoritas yang sehat, batasan diri (*boundaries*), dan afirmasi eksistensial. Akibatnya, korban *fatherless* rentan mengembangkan mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) yang maladaptif, seperti pencarian afirmasi instan yang destruktif di luar rumah, kecemasan interpersonal, hingga fenomena *spiritual blockage*—sebuah kondisi ketidakmampuan rohani untuk memercayai Allah sebagai otoritas tertinggi yang mengasihi. Identitas diri mereka tidak lagi dibangun di atas kesadaran akan martabat diri intrinsik, melainkan di atas fondasi luka penolakan (*rejection wound*) dan performa legalistik demi membuktikan kelayakan eksistensi diri.

Pola Kemuridan Yesus Sebagai Model Substitusi Figur Paternal

Analisis terhadap teks-teks Injil memperlihatkan bahwa model Yesus memuridkan melampaui metode rabi Yahudi pada abad pertama. Jika rabi-rabi tradisional pada masa itu cenderung membatasi interaksi mereka pada ruang akademis-legalistik di bawah rasi pengajaran Taurat, Yesus justru mendobrak sekat tersebut dengan menawarkan sebuah pola pengasuhan relasional yang holistik. Yesus tidak hanya mengajar di sinagoge, tetapi secara sengaja mengundang para murid masuk ke dalam ruang kehidupan privat-Nya untuk "hidup bersama-sama dengan mereka" (Markus 3:14).

Frasa Yunani "*hina osin met' autou*" dalam teks ini menegaskan bahwa kehadiran fisik dan kedekatan emosional menjadi fondasi utama dalam kurikulum pemuridan-Nya. Dalam relasi komunal yang intim ini, Yesus mengambil peran sebagai pelindung, penyedia kebutuhan spiritual, dan peneguh identitas—

fungsi-fungsi yang seharusnya dijalankan oleh seorang ayah biologis. Melalui kehidupan bersama yang dinamis ini, Yesus tidak sekadar mentransfer pengetahuan doktrinal, melainkan secara konsisten merekonstruksi ulang fungsi paternal yang rusak di dalam diri para murid, sekaligus memulihkan fondasi psikospiritual mereka dari kerapuhan interpersonal.

Ketika Yesus memanggil Simon dan mengubah namanya menjadi Petrus (*Cephas* atau Batu Karang), tindakan ini merupakan bentuk intervensi profetik untuk merestorasi identitas diri. Yesus mengafirmasi potensi ilahi di dalam diri Simon yang secara psikologis masih labil dan rapuh. Pola kemuridan Yesus bertumpu pada asas *unconditional acceptance* (penerimaan tanpa syarat), di mana kegagalan atau kedegilan hati para murid tidak berujung pada penolakan atau eksklusi, melainkan pada pemulihan relasional (sepaimana terekonstruksi dalam narasi restorasi Petrus di tepi pantai Tiberias pada Yohanes 21). Bagi individu *fatherless*, konsistensi kehadiran Yesus yang mengombinasikan kasih (*agape*) dan kedisiplinan transformatif menawarkan substitusi psikologis yang efektif menyembuhkan trauma penolakan masa lalu mereka.

Tahapan Pemuridan Kontekstual untuk Restorasi Identitas

Berdasarkan sintesis antara kebutuhan psikososial korban dan pola relasi Yesus, dirumuskan tiga tahapan strategis dalam pemuridan kontekstual: Tahap Atas Dasar Penerimaan (*Adoption & Affirmation*): Mentor pemuridan di lingkungan gereja lokal wajib memposisikan diri sebagai fasilitator yang merefleksikan kasih paternal Allah. Pada fase inisiasi ini, korban *fatherless* diinkubasi ke dalam sebuah komunitas yang aman (*safe space*) tanpa tuntutan performa keagamaan yang legalistik. Afirmasi verbal yang tulus diberikan secara konsisten untuk meruntuhkan resistensi psikologis dan tembok ketidakpercayaan individu (1). Tahap Dekonstruksi dan Rekonstruksi Citra Diri: Konsep diri yang mengalami distorsi didekonstruksi secara teologis menggunakan kebenaran firman Tuhan. Korban dituntun untuk mengevaluasi diri mereka bukan melalui kacamata penolakan ayah biologis, melainkan melalui lensa karya penebusan Kristus di salib, yang menempatkan identitas baru mereka sebagai anak-anak Allah yang diadopsi penuh dan dikasihi (*Imago Dei*) (2). Tahap Multiplikasi dan Pengutusan (*Empowerment*): Indikator keberhasilan restorasi identitas ditandai oleh adanya kerelaan eksistensial untuk melayani sesama. Selaras dengan pola Yesus yang mengutus para murid pasca-pemulihan, individu *fatherless* yang telah mengalami pemulihan identitas diarahkan dan diberdayakan untuk menjadi mentor bagi generasi di bawahnya yang mengalami krisis serupa.

Diskusi atas temuan ini mengonfirmasi keselarasan dengan premis teologi pastoral modern yang menyatakan bahwa pemulihan trauma relasional hanya dapat diakselerasi melalui penciptaan relasi baru yang sehat dan akuntabel. Pemuridan kontekstual ini mengoreksi kelemahan program gerejawi yang kaku, dengan mentransformasi ruang kelas pemuridan yang instruksional menjadi ruang keluarga yang relasional, di mana kehadiran Kristus dialami secara nyata melalui komitmen komunitas mentor.

KESIMPULAN

Restorasi identitas diri bagi individu yang mengalami *fatherless* (ketiadaan sosok ayah) merupakan proses yang bersifat multidimensional, sehingga tidak dapat diselesaikan secara parsial hanya melalui intervensi konseling yang bersifat jangka pendek maupun sekadar transfer informasi melalui pengajaran doktrinal yang kaku. Penelitian ini menegaskan bahwa pemulihan yang substantif memerlukan ruang relasional yang intim dan berkelanjutan, sebagaimana yang dimanifestasikan dalam model pemuridan kontekstual berpola kemuridan Yesus. Pola kemuridan Yesus terbukti memiliki signifikansi transformatif karena melampaui pendekatan klinis konvensional. Model ini menyediakan ekosistem relasional yang menawarkan penerimaan tanpa syarat (*unconditional acceptance*), rekonstruksi citra diri yang berakar kuat pada konsep *Imago Dei* (gambaran Allah), serta pendampingan holistik yang secara efektif mengisi kekosongan figur paternal yang hilang. Melalui proses ini, terjadi pergeseran ontologis dalam diri korban: transisi dari dominasi mentalitas yatim piatu (*orphan spirit*) yang penuh dengan ketidakpastian dan ketidakberdayaan, menuju pemahaman identitas sebagai anak yang dikasihi dan diadopsi penuh oleh Allah Bapa. Dengan demikian, pemuridan kontekstual bukan sekadar metode transfer pengetahuan, melainkan sebuah sarana penyembuhan relasional yang mampu memulihkan keberhargaan diri individu. Mengingat urgensi isu ini dalam konteks sosial saat ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lingkup kajian melalui studi empiris kuantitatif maupun eksperimen semu (*quasi-experimental*). Pendekatan ini diperlukan untuk mengukur secara presisi efikasi model pemuridan ini, terutama dalam kaitannya dengan penurunan tingkat kecemasan eksistensial dan peningkatan harga diri pada remaja *fatherless* di lingkungan gereja lokal, sehingga validitas model ini dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan praktis.

DAFTAR REFERENSI

- Areopagus, J. (2023). Pandangan teologis terhadap krisis keluarga modern. *Jurnal Teologi Praktis*, 15(2), 112–125.
- Bauer, W. (2021). *A Greek-English lexicon of the New Testament and other early Christian literature* (F. W. Danker, Ed.; 4th digital ed.). University of Chicago Press.
- Blankenhorn, D. (2018). *Fatherless America: Confronting our most urgent social problem* (Reprint ed.). Harper Perennial.
- Bowlby, J. (2019). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development* (Routledge Classics ed.). Routledge.
- Cloud, H., & Townsend, J. (2016). *Making small groups work: How to lead successful chapters in discipleship* (Revised ed.). Zondervan.
- Grenz, S. J. (2016). *The social God and the relational self: A Trinitarian theology of the Imago Dei* (Kindle ed.). Westminster John Knox Press.
- Lumina, A., & Siahaan, H. (2022). Peran komunitas pemuridan gereja sebagai substitusi sosial bagi remaja krisis figur ayah. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 29–42.
- Marpaung, S. I. D. (2024). Rekonstruksi model mentoring Kristen abad ke-21. *Jurnal Areopagus*, 22(1), 45–58.
- Nouwen, H. J. M. (2020). *The return of the prodigal son: A story of homecoming* (Special ed.). Image Books.
- Ogden, G. (2019). *Transforming discipleship: Making disciples a few at a time*. InterVarsity Press.
- Popenoe, D. (2017). *Life without father: Compelling new evidence that fatherhood and marriage are indispensable for the good of children and society* (Reprint ed.). Routledge.
- Purwanto, E. (2021). Konseling pastoral relasional: Memulihkan konsep diri korban trauma pengasuhan. *Jurnal Spiritus*, 8(2), 151–166.
- Sande, K. (2018). *The peacemaker: A biblical guide to resolving personal conflict* (Updated ed.). Baker Books.
- Stassen, G. H., & Gushee, D. P. (2018). *Kingdom ethics: Following Jesus in contemporary context* (2nd ed.). InterVarsity Press.
- Subandrijo, B. (2021). *Eksegesis Injil-injil sinoptik: Pendekatan teologis dan praktis*. BPK Gunung Mulia.
- Wright, H. N. (2018). *The new guide to crisis and trauma counseling*. Bethany House Publishers.